

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi merupakan integral dari kesehatan umum artinya bila seseorang sakit gigi maka akan terganggu kesehatan secara umum, seseorang dikatakan sehat tidak hanya tubuhnya saja yang sehat tetapi juga sehat rongga mulut dan giginya. Gigi yang sehat juga tidak cukup hanya rapi dan putih, tetapi harus didukung oleh gusi, akar dan tulang pendukung yang sehat. Gigi akan berfungsi dengan baik apabila gigi tersebut dalam keadaan sehat, sebaliknya gigi dan mulut yang tidak sehat akan menimbulkan masalah.⁽¹⁾

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi nasional menggosok gigi setiap hari adalah 94,2 % sebanyak 15 provinsi berada dibawah prevalensi nasional. Perilaku yang benar dalam menggosok gigi berkaitan dengan factor gender, ekonomi, dan daerah tempat tinggal ternyata ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menggosok gigi pada saat mandi sore sebanyak 76,6%. Masyarakat yang menggosok gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,3%.⁽²⁾

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% . Keadaan ini menyebabkan perlu ditingkatkan program edukasi pada anak usia dini tentang pentingnya menjaga

kesehatan gigi dan rongga mulut dengan cara sikat gigi masal sesuai anjuran program di sekolah dengan mempertimbangkan sarana dan media informasi, karena perilaku merupakan kebiasaan yang akan lebih terbentuk bila dilakukan pada usia dini.⁽³⁾

Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, Perilaku sangat mempengaruhi seseorang dalam menyikat gigi yaitu harus dilakukan dengan baik dan benar agar debris atau sisa makanan benar-benar dapat dihilangkan dari permukaan gigi. Debris ini jika tidak dibersihkan akan menimbulkan berbagai masalah, antara lain karies gigi, karang gigi, bau mulut dan sebagainya. Frekuensi menyikat gigi adalah 2 kali sehari. Waktu menyikat gigi yang efektif adalah pagi sesudah makan dan malam sebelum tidur . Namun seseorang sering mengabaikan kesehatan giginya sehingga mengakibatkan penyakit yang lebih parah, hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan gigi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah melalui pendidikan atau edukasi.⁽⁴⁾

Edukasi dalam upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut dapat diberikan melalui asuhan keperawatan gigi, dimana konsep ini mengutamakan promotif dan preventif. Asuhan keperawatan gigi merupakan pelayanan yang dilakukan oleh perawat gigi yang ditujukan untuk meningkatkan derajat

kesehatan gigi serta untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut. Perawat gigi merupakan tenaga kesehatan gigi dan mulut professional yang mempunyai lisensi untuk melakukan peran yang berintegrasi sebagai petugas klinik, pendamping bagi pasien, agen perubahan dan peneliti dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut. Tujuan pelayanan perawat gigi adalah sebagai jalur penyampaian ilmu kesehatan gigi dan mulut kepada masyarakat, untuk membantu dalam rangka memenuhi kebutuhannya melalui intervensi yang ditujukan pada kebiasaan masyarakat untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut dan mencegah terjadinya penyakit atau bertambah parahnya penyakit pada rongga mulut sepanjang kehidupannya.⁽⁵⁾

Oral hygiene adalah tindakan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut seperti gigi berlubang (karies), radang gusi (gingivitis), radang jaringan periodontal (periodontitis) dan bau mulut. Status kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu, hereditas, pelayanan kesehatan, perilaku, dan lingkungannya. Faktor perilaku menurut besarnya pengaruh terhadap status kesehatan, menempati pengaruh kedua setelah faktor lingkungan.⁽⁶⁾

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi. Perkembangan motorik halus dan kasar semakin menuju ke arah kemajuan.

Oleh karena itu anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri.⁽⁷⁾

Untuk memberikan penyuluhan dan demonstrasi tentang menggosok gigi serta memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain salah satunya yaitu dengan media permainan dakon. Hal ini dikarenakan karakteristik anak sebagai pembelajar yang aktif dan kaya akan fantasi atau daya khayal dan imajinasi tinggi maka dapat berkembang dan belajar dengan baik melalui kegiatan bermain. Permainan dakon ini sebagai salah satu alternative media permainan edukatif. Dengan media dakon ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai menggosok gigi serta menjaga kesehatan gigi dan mulut.⁽⁷⁾

Salah satu pendekatan pembelajaran adalah belajar sambil bermain serta bermain sambil belajar, melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran semakin bermakna. Permainan dakon ini memiliki aspek – aspek yang baik untuk perkembangan anak yaitu psikomotorik (melatih kemampuan motoric halus), emosional (melatih kesabaran serta ketelitian), kognitif (melatih kemampuan menganalisa dan menyusun strategi), sosial (menjalin kontak sosial dengan teman bermain), dan juga melatih jiwa sportifitas.⁽⁸⁾

Pendidikan cara-cara menyikat gigi yang tepat perlu diberikan contoh suatu model yang baik serta dengan teknik yang sederhana mungkin.

Penyampaian pendidikan kesehatan gigi dan mulut harus dibuat semenarik mungkin, antara lain melalui penyuluhan yang atraktif tanpa mengurangi isi pendidikan, demonstrasi secara langsung, program audio visual, atau melalui sikat gigi masal yang terkontrol.⁽⁷⁾ Keterampilan menggosok gigi harus diajarkan dan diterapkan pada anak disegala umur terutama anak usia sekolah karena usia itu mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi.⁽⁹⁾

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa masalah kesehatan gigi dan mulut di desa Gejiwan maka diperoleh data bahwa karies sebesar 48,7% , kelainan pulpa dan jaringan periapikal sebesar 12,3%, kelainan gusi dan periodontal sebesar 3,5%, kelaianan dentofacial sebesar 0,13%, abses sebesar 6,2%, dan lain-lain sebesar 5,7%. Keadaan ini merupakan masalah kesehatan gigi yang cukup tinggi. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Krasak didapatkan data penyakit gigi dan mulut yang paling tinggi adalah karies.

Dampak potensial penyakit karies gigi dapat sebagai infeksi fokal dari penyakit tonsillitis, faringgitis, otitis media, bakteremia, toksemia, bayi timbangan rendah (BBLR), dan bahkan penyakit jantung. Keadaan mulut yang buruk, seperti banyak gigi yang hilang akibat karies yang tidak dirawat, akan mengganggu fungsi dan aktifitas rongga mulut sehingga akan mempengaruhi status gizi serta akan berdampak pada kualitas hidup.

Berdasarkan keadaan dan kajian yang dikumpulkan sesuai dengan teori di atas, maka dengan masih tingginya karies gigi peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang efektifitas edukasi menggosok gigi dengan media permainan dakon terhadap peningkatan pengetahuan serta status kesehatan gigi dan mulut (studi kepatuhan menggosok gigi pada masyarakat Gejiwan desa Krasak Salaman Kabupaten Magelang).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang muncul muncul dalam penelitian ini : “ Apakah pemberian edukasi menggosok gigi dengan media permainan dakon terhadap peningkatan pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas edukasi menggosok gigi dengan media permainan dakon terhadap peningkatan pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis efektifitas edukasi menggosok gigi dengan media permainan dakon terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, keyakinan dan status kebersihan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
- b. Menganalisis efektifitas edukasi menggosok gigi terhadap kebersihan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat

- a. Dasar informasi dan motivasi pada masyarakat untuk melakukan gosok gigi yang baik dan benar.
- b. Masyarakat dapat memperhatikan dan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya sehingga terhindar dari penyakit gigi dan mulut.

2. Bagi institusi

Menambah bahan pustaka pada program Magister Epidemiologi Sains Terapan Universitas Diponegoro tentang Peningkatan Pengetahuan Menggosok gigi pagi dan malam hari serta status kesehatan gigi dan mulut setelah pemberian edukasi tentang waktu menggosok gigi yang tepat (studi pada masyarakat di Gejiwan desa Krasak Salaman Kabupaten Magelang).

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang Peningkatan Pengetahuan Menggosok gigi pagi dan malam hari serta status kesehatan gigi dan mulut setelah pemberian edukasi tentang waktu menggosok gigi yang tepat (studi pada masyarakat di Gejiwan desa Krasak Salaman Kabupaten Magelang).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

Table 1.1
Tabel Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil
1	Ahmad Sholeh	Efektifitas Penyuluhan Yang Dilakukan Oleh Perawat Gigi dalam Meningkatkan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Warga Desa Pedalangan Kota Semarang	2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah penyuluhan dan setelah satu minggu terjadi kenaikan rata rata nilai yang signifikan untuk pengetahuan sikap dan oral hygiene indeks p-value $p < 0,05$
2	Mahmud Salama	Pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan menyikat gigi Kader Malegi Kota Malang	2013	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode demonstrasi terhadap kemampuan menyikat gigi pada kader malegi Kota Malang p-value $p < 0,05$

3	Siti Maimunah	Perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan pada Warga Sidodadi Kabupaten Magetan	2012	Penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat perubahan signifikan sebelum dan sesudah pada Warga Sidodadi Kabupaten Magetan p-value $p < 0,05$
4	Abdul Hamid	Efektifitas Penyuluhan Kesehatan gigi dengan metode audio visual pada warga Jati Sari Kota Lamongan	2011	Penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat perubahan signifikan sebelum dan sesudah pada Warga Jati Sari Kabupaten Lamongan p-value $p < 0,05$

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain adalah pada unit analisis, sasaran, lokasi, variabel terpengaruh, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sasaran penelitian ini adalah warga Gejiwan yang berada di Magelang
2. Lokasi penelitian dilakukan di desa Gejiwan yang berada di Magelang
3. Variabel terpengaruh yaitu ketrampilan Warga dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut.

